

Filsafat Akhlak Dalam Pemikiran Etika Kontemporer

Syahrir¹, Indo Santalia², Tabhan Syamsu Rijal³

Email: syahrir.smp26@gmail.com

Email: Indosantalia@uin.ac.id

Email: samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Universitas Bosowa

Published: September , 2025

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang filsafat akhlak dalam etika kontemporer khususnya dari perspektif Islam. Kajian ini akan menelusuri bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat memberikan kontribusi, kritik, atau bahkan alternatif terhadap berbagai aliran pemikiran etika kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan bentuk penelitian yang berkaitan dengan analisis teks berupa sumber-sumber kepustakaan yang fokus pada pembahasan filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan filsafat akhlak dalam Islam tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan etika kontemporer tetapi juga menawarkan kerangka alternatif yang berakar pada prinsip-prinsip teologis yang kuat. Filsafat akhlak menantang asumsi-asumsi sekuler dan antroposentris dalam etika modern dan menawarkan perspektif yang lebih holistik, transenden, dan berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan yang sejati.

Kata kunci : Filsafat akhlak, etika kontemporer

ABSTRACT

This article aims to further explore moral philosophy in contemporary ethics, particularly from an Islamic perspective. The study will examine how Islamic ethical principles can contribute to, critique, or serve as an alternative to various contemporary ethical schools of thought. This is a literature review, a form of research that involves analyzing text sources focusing on discussions of moral philosophy in contemporary ethical thinking. The results demonstrate that Islamic moral philosophy provides answers to contemporary ethical questions and offers an alternative framework grounded in robust theological principles. Islamic moral philosophy challenges secular and anthropocentric assumptions in modern ethics, offering a more holistic, transcendent perspective oriented toward justice and true benefit.

Keyword: Moral Philosophy, contemporary ethics

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Filsafat akhlak, sebagai cabang utama filsafat, telah lama menjadi landasan penting dalam memahami dan mengevaluasi tindakan serta karakter moral manusia. Dalam perkembangannya, etika kontemporer menghadirkan beragam perspektif dan tantangan baru yang menuntut kajian mendalam, terutama dalam merespons isu-isu moral yang kompleks dan dinamis di era modern ini. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, isu-isu keadilan sosial, dan tantangan lingkungan hidup merupakan beberapa contoh konteks kontemporer yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis yang mendasar.

Beragamnya pemikiran etika kontemporer menjadikan tradisi intelektual Islam memiliki khazanah filsafat akhlak yang kaya dan mendalam. Sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, meletakkan fondasi moral yang kokoh dan komprehensif. Para filosof dan ulama Muslim klasik dan pertengahan telah mengembangkan berbagai teori dan konsep etika yang relevan, seperti konsep *maslahah* (kemaslahatan), *adl* (keadilan), *ihsan* (keutamaan), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Pemikiran-

pemikiran ini menawarkan perspektif unik dan berharga dalam menghadapi dilema-dilema etika modern.

Hubungan interaksi antara filsafat akhlak Islam dan etika kontemporer tidak selalu berjalan mulus. Terdapat titik temu dan perbedaan mendasar dalam asumsi-asumsi filosofis, metodologi, dan fokus kajian. Beberapa pemikiran etika kontemporer, yang seringkali berakar pada tradisi sekular Barat, mungkin berbeda secara signifikan dengan pandangan dunia dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis dan konstruktif terhadap relevansi dan implikasi etika kontemporer dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang filsafat akhlak dalam etika kontemporer khususnya dari perspektif Islam. Kajian ini akan menelusuri bagaimana prinsip-prinsip etika Islam dapat memberikan kontribusi, kritik, atau bahkan alternatif terhadap berbagai aliran pemikiran etika kontemporer. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis bagaimana konteks Islam, dengan kekayaan tradisi intelektual dan nilai-nilai normatifnya, dapat memberikan kerangka kerja yang relevan dan bermakna dalam menghadapi tantangan-tantangan etika di era modern. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika antara filsafat akhlak Islam dan etika kontemporer, serta potensi kontribusi pemikiran Islam dalam diskursus etika global.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan bentuk penelitian yang berkaitan dengan analisis teks berupa sumber-sumber kepustakaan yang fokus pada pembahasan filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer untuk dapat untuk dapat menemukan berbagai fakta yang sebenarnya dari objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada isi yang mengurai tentang fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Filsafat Akhlak

Filsafat akhlak merupakan salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tentang moralitas dan etika, serta prinsip-prinsip yang mendasari tindakan manusia dalam konteks baik dan buruk. Moralitas dan etika sering dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan¹. Terlepas dari hal tersebut di atas filsafat akhlak pada dasarnya telah mengalami transformasi yang signifikan sejak zaman klasik hingga kontemporer.

Filsafat akhlak adalah teori atau filsafat yang mempelajari tentang keseluruhan nilai, norma, dan kaidah moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya². Filsafat akhlak menurut Muhammad Abduh berbicara tentang perilaku baik dan buruk³. Manusia dikatakan baik akhlaknya apabila mau berusaha mencurahkan segenap perhatiannya pada upaya mewujudkan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri, sebaliknya akhlak manusia dikatakan buruk apabila ia tidak bisa menghindarkan dirinya dari kendala yang merintangi terhadap pencapaian tujuan diciptakannya manusia tersebut⁴.

Filsafat akhlak adalah bagaimana keberadaan dan hakikat akhlak dalam kehidupan manusia. Masalah akhlak, bukan hanya sekedar istilah yang diketahui dalam ajaran Islam lewat informasi dari al-Qur'an, hadis dan para ulama, akan tetapi lebih dari itu istilah akhlak selalu eksis dan aktual. Kenapa demikian, karena sangat erat kaitannya dengan semua aspek yang melingkari aktivitas manusia, baik hubungannya dengan sesama makhluk, dari dulu sampai sekarang, atau dari masa klasik sampai masa modern⁵.

Konsep dasar filsafat akhlak menurut pemikiran Ibnu Miskawaih dalam filsafat Islam secara umum meliputi beberapa poin utama seperti akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga

¹ Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

² R.A. Masse. "Wanita dan Pembinaan Moral (Suata Analisis Filsafat Akhlak)". *Jurnal Edukasi*, Vol 9 No. 2 (2016). 247-267

³ S Dalimunthe. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah bangunan Ilmu Islamic Studies*. Jakarta: Deepublish

⁴ Safii. "Ibn Miskawih: Filsafat Al-Nafs dan al-Ahlak". *Jurnal Theologia* Vol. 25 No.1. 209-222

⁵ Muhammadong. "Filsafat Akhlak dalam Konteks pemikiran Etika Modern". *Jurnal Edukasi* Vol.17 No. 1. 2014. 22-31

mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan, mudah, tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan lagi, serta tanpa paksaan dari luar⁶. Akhlak merupakan sifat atau tabiat yang tertanam dalam jiwa melahirkan perbuatan baik dan buruk⁷. Jiwa manusia memiliki potensi dan tingkatan dan akhlak terkait dengan pengendalian dan keseimbangan jiwa antara aspek rasional, syahwat, dan iradah (kehendak), sehingga akhlak yang baik adalah jalan tengah antara ekstrem berlebihan dan kekurangan. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan dan seluruh makhluk, bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (as-sa'adah). Pendidikan akhlak melibatkan latihan, pembiasaan, dan pendekatan spiritual agar seseorang mencapai kesempurnaan manusia (insan kamil).

Uraian diatas menegaskan bahwa filsafat akhlak memandang akhlak sebagai sifat jiwa yang melekat dan mengarahkan tindakan manusia secara alami menuju kebaikan, dengan keseimbangan jiwa sebagai landasan utama dan tujuan akhir mencapai kebahagiaan sejati

Filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika kontemporer tidak hanya terbatas pada kajian teoretis, tetapi juga berimplikasi pada praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab lingkungan menjadi sangat relevan. Menurut Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al-Din", akhlak dapat diartikan sebagai karakter atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dianut oleh individu⁸.

Filsafat akhlak dalam etika kontemporer juga menekankan pentingnya Islamisasi filsafat etika, yaitu penyesuaian dan pengembangan pemikiran etika berdasarkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Menurut Madkur bahwa filsafat akhlak dalam konteks Islam berupaya memadukan antara wahyu dan akal, antara aqidah dan hikmah, antara agama dan filsafat, dan berupaya menjelaskan kepada manusia bahwa (1) wahyu tidak bertentangan dengan akal; (2) akidah jika diterangi dengan sinar filsafat akan menetap di dalam jiwa dan akan kokoh di hadapan lawan; (3) agama jika bersandar dengan filsafat akan menjadi filosof sebagaimana filsafat menjadi religius⁹.

Terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami yaitu sebagai berikut:

1. Tauhid sebagai landasan utama karena tauhid atau keesaan Allah adalah prinsip fundamental¹⁰. Konsep ini memberikan kerangka transenden bagi etika, melampaui relativitas nilai yang mungkin muncul dalam pemikiran etika kontemporer sekuler. Standar moral bersifat objektif karena bersumber dari Sang Pencipta.
2. Wahyu sebagai sumber utama etika dimana Al-Quran dan Sunnah adalah sumber primer etika dalam Islam¹¹. Keduanya memberikan panduan yang jelas mengenai perilaku yang benar, kewajiban, larangan, dan nilai-nilai moral yang harus dipegang teguh oleh seorang Muslim. Dalam konteks etika kontemporer, wahyu menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi berbagai teori dan pendekatan etika modern. Prinsip-prinsip yang bertentangan dengan ajaran Islam akan ditolak, sementara yang sejalan atau dapat diintegrasikan dengan interpretasi yang benar dapat diterima.
3. Konsep Masalah adalah konsep penting dalam etika Islam yang berarti kemaslahatan atau kebaikan publik. Ini menjadi prinsip panduan dalam pengambilan keputusan etis, di mana tindakan yang membawa manfaat dan mencegah kemudharatan bagi individu dan masyarakat secara luas diutamakan¹². Dalam konteks kontemporer, konsep ini relevan dalam membahas isu-isu seperti keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan kebijakan publik yang berpihak pada kesejahteraan umum. Namun, penentuan *maslahah* harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah.
4. Keadilan ('adl) adalah nilai sentral dalam etika Islam. Ini mencakup keadilan dalam hukum, ekonomi, sosial, dan segala aspek kehidupan. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap

⁶ Supriyanto. Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih (Banyumas: Rizquna, 2022)

⁷ Suhayib. *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)

⁸ Al-Ghazali. *Ihya Ulum AL-Din* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)

⁹ Ishak Talibo & Faradilla Hasan. "Filsafat Akhlak dalam Koteks Pemikiran Etika Modern". Potret Pemikiran Vol 24 No.1 2020

¹⁰ Muliati, Sesady. *Ilmu Akhlak*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023)

¹¹ Abdullah Saeed. *Pengantar Studi Al-Quran*. (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press: 2020)

¹² Muhammad Harfin Zuhdi. "Formulasi Teori Mashlahah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer". Jurnal Istimbath Vol.12 No.1 Desember 2013

yang berhak dan memperlakukan semua orang secara setara di hadapan hukum. Dalam etika kontemporer, konsep keadilan Islam dapat memberikan perspektif yang kaya dalam mengkritisi ketidakadilan global, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi.

5. Konsep akhlak mulia mencakup berbagai kebajikan seperti kejujuran, amanah (kepercayaan), kasih sayang, kesabaran, pemaafan, dan kerendahan hati. Dalam etika kontemporer yang seringkali fokus pada hak dan kewajiban, konsep akhlak mulia menawarkan dimensi yang lebih dalam tentang pengembangan karakter moral yang luhur

Uraian di atas menunjukkan filsafat akhlak tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membangun budi pekerti dan moralitas yang berlandaskan spiritualitas dan rasionalitas. Singkatnya, filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer mengintegrasikan nilai-nilai moral religius dengan pendekatan filosofis untuk membentuk manusia yang berakhlak baik secara individual dan sosial, serta mampu merespons tantangan zaman modern secara bijak dan bertanggung jawab.

Sejarah Perkembangan Filsafat Akhlak Islam

Sejarah filsafat akhlak dalam konteks Islam adalah sebuah sejarah yang berakar pada Al-Quran dan sunnah serta berinteraksi dengan tradisi pemikiran Yunani dan Persia¹³. Periode awal fondasi akhlak Islam diletakkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan individu, sosial, ekonomi, dan politik. Konsep-konsep seperti keadilan ('*adl*), ihsan (kebajikan), amanah (kepercayaan), shidq (kejujuran), dan sabar (kesabaran) menjadi pilar utama. Para sahabat Nabi dan generasi setelahnya (*tabi'in*) mulai menafsirkan dan mengembangkan pemahaman tentang ajaran akhlak Islam. Mereka berusaha mengaplikasikan prinsip-prinsip Qur'ani dan Sunnah dalam konteks sosial dan budaya yang berkembang. Diskusi-diskusi awal mengenai keutamaan amal, dosa besar dan kecil, serta hubungan antara iman dan perbuatan mulai muncul.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Abbasiyah, terjadi gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus ke dalam bahasa Arab. Karya-karya tentang etika (seperti *Nicomachean Ethics* karya Aristoteles) memberikan kerangka konseptual dan metodologis baru bagi para pemikir Muslim. Para filosof Muslim seperti Al-Kindi (w. 873 M), Al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina (Avicenna, w. 1037 M), dan Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) berusaha mengintegrasikan konsep-konsep etika Yunani dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Mereka membahas topik-topik seperti kebahagiaan (*sa'adah*), keutamaan (*fadhail*)¹⁴, pengendalian diri, dan peran akal dalam membimbing perilaku moral. Selanjutnya karya Ibnu Miskawaih, *Tabdhib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq* (Penyempurnaan Akhlak dan Pembersihan Budi Pekerti), dianggap sebagai karya klasik pertama dalam filsafat akhlak Islam yang sistematis. Ia banyak dipengaruhi oleh etika Aristoteles, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam. Ibnu Miskawaih membahas tentang jiwa, potensi-potensinya, dan bagaimana mengembangkan keutamaan-keutamaan moral melalui latihan dan pembiasaan. Para filosof Muslim juga mengembangkan pemikiran tentang etika politik, membahas tentang keadilan dalam pemerintahan, hak dan kewajiban penguasa dan rakyat, serta konsep negara ideal berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Al-Farabi dengan karyanya *Al-Madinah al-Fadhibah* (Negara Utama) adalah contoh penting dalam bidang ini.

Periode abad ke 11 hingga 15 masehi Beberapa ulama dan pemikir Muslim mulai mengkritik aspek-aspek tertentu dari filsafat Yunani yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali (w. 1111 M), misalnya, dalam karyanya *Taba'ut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), mengkritik pandangan metafisika para filosof, meskipun ia sendiri juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tasawuf dan etika. Kemudian untuk periode modern Para pemikir reformis Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menyerukan kembali kepada sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) dan menekankan pentingnya etika sosial dan reformasi moral dalam menghadapi tantangan modern. Saat ini, pemikiran akhlak Islam terus berkembang dan berinteraksi dengan berbagai isu kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan gender, etika lingkungan, etika

¹³ Abdul Wahab Syakhrani. "Perkembangan Pemikiran dalam Akhlak Islam". Cross-Border Vol.6 No.1 Januari-Juni 2023

¹⁴ Wahid Arbani. "Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)". Journal Of Islamic Culture and Education Vol.4 No.1 2019

bisnis, dan bioteknologi. Para cendekiawan Muslim berusaha merumuskan jawaban-jawaban etis berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Interaksi dan Perspektif Konsep Dasar Filsafat Terhadap isu-Isu Utama dalam Pemikiran Etika Kontemporer

Konsep-konsep dasar filsafat akhlak dalam Islam berinteraksi secara kompleks dan menawarkan perspektif yang unik dan seringkali berbeda terhadap isu-isu utama dalam pemikiran etika kontemporer. Berikut adalah bagaimana interaksi dan perspektif tersebut terwujud:

1. Konsep tauhid dan antroposentrisme/sekularisme

Konsep tauhid sebagai fondasi utama etika Islam berhadapan langsung dengan kecenderungan antroposentrisme (pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai) dan sekularisme (pemisahan agama dari urusan publik dan etika) yang dominan dalam banyak pemikiran etika kontemporer. Dalam perspektif Islam, Tauhid menegaskan bahwa sumber utama nilai dan moral adalah Allah Swt. Hal ini memberikan standar moral yang objektif dan transenden, berbeda dengan pandangan etika kontemporer yang seringkali mencari landasan moral dalam rasio manusia, kontrak sosial, atau konsekuensi tindakan semata. Perspektif Islam menawarkan kerangka etika yang terhubung dengan tujuan hidup yang lebih tinggi dan pertanggungjawaban di akhirat.

2. Konsep wahyu (Al-Qur'an dan sunnah) dan rasionalisme/empirisme

Etika kontemporer seringkali menekankan pada akal budi (rasionalisme) atau pengalaman (empirisme) sebagai sumber utama pengetahuan etis¹⁵, filsafat akhlak Islam menempatkan wahyu sebagai sumber primer. Akal dan pengalaman tetap penting namun berada di bawah otoritas wahyu yang memberikan panduan moral yang komprehensif.

3. Konsep masalah (kemaslahatan) dan utilitarianisme

Konsep masalah memiliki kemiripan dengan utilitarianisme oleh John Stuart Mill dalam hal perhatian terhadap hasil dan manfaat tindakan¹⁶. Masalah dalam Islam tidak hanya berfokus pada manfaat materi atau kebahagiaan terbesar untuk jumlah terbesar, tetapi juga mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah dan tujuan-tujuan yang lebih luas. Masalah menawarkan pendekatan konsekuensial yang terikat dengan nilai-nilai agama. Suatu tindakan yang menghasilkan manfaat dianggap baik jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini memberikan batasan etis yang jelas terhadap perhitungan konsekuensi yang mungkin mengorbankan nilai-nilai seperti keadilan atau hak individu.

4. Konsep 'Adl (keadilan) dan teori keadilan kontemporer

Konsep keadilan dalam Islam ('adl) memiliki cakupan yang luas, meliputi keadilan sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Ia berinteraksi dengan berbagai teori keadilan kontemporer seperti egalitarianisme, libertarianisme, dan teori keadilan distributif lainnya. Dalam perspektif Islam keadilan didasarkan pada prinsip tauhid yang mengakui kesetaraan semua manusia di hadapan Allah. Ia menekankan pada pemberian hak kepada setiap yang berhak dan menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Perspektif Islam menawarkan visi keadilan yang holistik dan terintegrasi dengan dimensi spiritual dan moral.

5. Makarim al-akhlaq (kesempurnaan akhlak) dan etika kebajikan kontemporer

Konsep makarim al-akhlaq memiliki kesamaan dengan etika kebajikan kontemporer yang menekankan pada pengembangan karakter moral yang baik. Etika kebajikan menawarkan perspektif yang berharga dalam pemikiran etika kontemporer, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana kebajikan tersebut diterapkan¹⁷. Dalam konteks Islam, pengembangan kebajikan tidak hanya bersifat individual tetapi juga terhubung dengan ibadah dan

¹⁵ Susanti Vera & R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan". Jurnal Penelitian Ushuluddin Vol.1 No.2 april 2021

¹⁶ Stephen Palmquist. *Pohon Filsafat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007)

¹⁷ P.M. Senge. *The Fifth Discipline: The Art and Practice Of The Learning Organization*. Doubleday. 1990

ketaatan kepada Allah. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai kebajikan-kebajikan yang harus dikembangkan (seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, kesabaran) dan bagaimana mencapainya melalui latihan spiritual dan peneladanan terhadap Nabi Muhammad SAW. Perspektif Islam menawarkan kerangka teologis yang kuat untuk motivasi dan internalisasi nilai-nilai kebajikan.

6. Tanggung jawab (Mas'uliyah) dan etika tanggung jawab kontemporer

Konsep tanggung jawab dalam Islam mencakup tanggung jawab individu kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Ini berinteraksi dengan berbagai konsep etika tanggung jawab kontemporer, termasuk tanggung jawab sosial perusahaan dan etika lingkungan. Tanggung jawab dalam Islam didasarkan pada amanah yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Perspektif Islam menawarkan landasan teologis yang kuat untuk tanggung jawab moral dan mendorong tindakan yang bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama dan kelestarian alam.

Secara keseluruhan, filsafat akhlak dalam Islam tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan etika kontemporer tetapi juga menawarkan kerangka alternatif yang berakar pada prinsip-prinsip teologis yang kuat. Filsafat akhlak menantang asumsi-asumsi sekuler dan antroposentris dalam etika modern dan menawarkan perspektif yang lebih holistik, transenden, dan berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan yang sejati. Interaksi ini menghasilkan diskursus yang kaya dan berpotensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemecahan masalah-masalah etika di era modern.

Tantangan yang dihadapi dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akhlak dalam Etika Kontemporer

Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam etika kontemporer merupakan tantangan yang kompleks. Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup, perbedaan dalam pemahaman tentang akhlak sering kali menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, penting untuk memahami tantangan-tantangan ini agar dapat menemukan solusi yang efektif. Berikut terdapat beberapa tantangan utama:

1. Relativisme moral dan pluralisme nilai

Salah satu tantangan utama adalah adanya relativisme moral, di mana setiap individu atau kelompok memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Dalam konteks ini, sulit untuk mencapai konsensus tentang nilai-nilai akhlak yang harus diterima secara universal. Misalnya, isu-isu seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama sering kali diperdebatkan di berbagai belahan dunia, dengan pandangan yang sangat berbeda tergantung pada konteks budaya dan sejarah. Pluralisme nilai yang semakin beragam dalam masyarakat global juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mencapai konsensus moral atau bahkan dialog yang konstruktif di antara sistem nilai yang berbeda¹⁸. Filsafat akhlak ditantang untuk menemukan dasar-dasar objektif atau intersubjektif bagi moralitas di tengah keberagaman ini, tanpa jatuh ke dalam dogmatisme.

2. Kemajuan teknologi dan dilematika bioetika

Perkembangan teknologi, terutama di bidang bioteknologi, kecerdasan buatan (AI), dan nanoteknologi, melahirkan dilema etika yang belum pernah ada sebelumnya. Misalnya:

- a. Bioetika: Pertanyaan tentang modifikasi genetik (CRISPR), kloning, eugenika, pengakhiran hidup (euthanasia), dan hak-hak pasien menimbulkan pertanyaan fundamental tentang definisi kehidupan, martabat manusia, dan batasan intervensi ilmiah. Filsafat akhlak harus berlutut dengan konsekuensi moral dari kemampuan manusia untuk membentuk dan bahkan mendefinisikan ulang kehidupan itu sendiri.
 - b. Kecerdasan Buatan (AI): Munculnya AI yang semakin canggih memunculkan isu-isu seperti otonomi AI, tanggung jawab moral robot, privasi data, bias algoritmik, dan potensi hilangnya pekerjaan secara massal.
- #### 3. Krisis lingkungan dan etika lingkungan

¹⁸ Adymas Naufal Setiawan. "Pluralisme Moral dan Etika dalam Konteks Kontemporer". Kompasiana. Diakses tanggal 23 Mei 2025. <https://www.kompasiana.com/adymasnaufalsetiawan/9126/65695ac712d50f6e2a05c0f4/pluralisme-moral-dan-etika-dalam-konteks-kontemporer>

Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan secara keseluruhan menuntut etika lingkungan yang kuat¹⁹. Tantangannya adalah untuk memperluas cakupan pertimbangan moral melampaui kepentingan manusia semata, mencakup hak-hak non manusia dan generasi mendatang. Filsafat akhlak harus mengatasi antroposentrisme yang dominan dan mengembangkan kerangka kerja yang mempromosikan tanggung jawab ekologis. Ini melibatkan perdebatan tentang nilai intrinsik alam, keadilan lingkungan, dan kewajiban kita terhadap lingkungan.

4. Globalisasi dan keadilan global

Globalisasi telah menghubungkan dunia secara ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan dan menimbulkan pertanyaan tentang keadilan global. Tantangannya adalah mengembangkan prinsip-prinsip moral yang dapat mengatasi masalah-masalah lintas batas seperti kemiskinan global, perdagangan yang tidak adil, migrasi paksa, dan intervensi kemanusiaan. Filsafat akhlak harus berkuat dengan bagaimana kita dapat menerapkan konsep keadilan dan tanggung jawab moral dalam skala global, melampaui batas-batas negara-bangsa.

5. Kehidupan digital dan privasi

Era digital dengan segala kemudahan dan konektivitasnya, juga menciptakan tantangan etika yang signifikan terkait privasi, pengawasan, dan kebebasan berekspresi. Banyak individu dan organisasi yang kesulitan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip akhlak dalam konteks teknologi yang terus berubah. Misalnya, kasus penyalahgunaan data pribadi oleh perusahaan teknologi besar menunjukkan perlunya pedoman etika yang jelas dan tegas untuk melindungi hak-hak individu²⁰. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengembangkan dialog antarbudaya yang konstruktif. Melalui diskusi yang terbuka dan saling menghormati, individu dari berbagai latar belakang dapat menemukan titik temu dalam nilai-nilai akhlak yang dapat diterima bersama. Selain itu, pendidikan tentang nilai-nilai akhlak yang inklusif juga dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penulisan artikel ini yaitu filsafat akhlak dalam pemikiran etika kontemporer mengintegrasikan nilai-nilai moral religius dengan pendekatan filosofis untuk membentuk manusia yang berakhlak baik secara individual dan sosial, serta mampu merespons tantangan zaman modern secara bijak dan bertanggung jawab.

Filsafat akhlak dalam Islam tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan etika kontemporer tetapi juga menawarkan kerangka alternatif yang berakar pada prinsip-prinsip teologis yang kuat. Filsafat akhlak menantang asumsi-asumsi sekuler dan antroposentris dalam etika modern dan menawarkan perspektif yang lebih holistik, transenden, dan berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan yang sejati.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa filsafat akhlak tidak lagi dapat berada dalam ruang lingkup yang terbatas. Filsafat akhlak harus terlibat secara aktif dengan sains, teknologi, ilmu sosial, dan praktik kehidupan nyata untuk memberikan panduan yang relevan dan bermakna. Respons terhadap tantangan ini menuntut pendekatan interdisipliner, refleksi kritis, dan kesediaan untuk mempertimbangkan kembali asumsi-asumsi dasar tentang moralitas di dunia yang semakin kompleks.

¹⁹ Maria helen Sandryani & Hana Anjani. "Penerapan Etika dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan". Nusantara: Jurnal Pendidikan Seni, Sains dan Sosial Humanioral Vol. 1 No.2 November 2023

²⁰ J.E. Cohen. *What Privacy is For*. Harvard University Press. 2020

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. *Ihya Ulum AL-Din* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Arbani, Wahid.”Akhlak Education According to Ibnu Miskawaih (Education Epistemology Perspective)”. *Journal Of Islamic Culture and Education* Vol.4 No.1 2019
- Cohen, J.E. *What Privacy is For*. Harvard University Press. 2020
- Dalimunthe, S. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah bangunan Ilmu Islamic Studies*. Jakarta: Deepublish
- Kattsoff, Louis. O. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Masse, R.A. “Wanita dan Pembinaan Moral (Suata Analisis Filsafat Akhlak)”. *Jurnal Edukasi*, Vol 9 No. 2 (2016). 247-267
- Muhammadong. “Filsafat Akhlak dalam Konteks pemikiran Etika Modern”. *Jurnal Edukasi* Vol.17 No. 1.(2014). 22-31
- Naufal Setiawan, Adymas.”Pluralisme Moral dan Etika dalam Konteks Kontemporer”. *Kompasiana*. Diakses tanggal 23 Mei 2025. <https://www.kompasiana.com/adymasnaufalsetiawan9126/65695ac712d50f6e2a05c0f4/pluralism-e-moral-dan-etika-dalam-konteks-kontemporer>
- Palmquist, Stephen. *Pohon Filsafat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007)
- Safii. “Ibn Miskawih: Filsafat Al-Nafs dan al-Akhlak. *Jurnal Theologia* Vol. 25 No.1. (2016) 209-222
- Sandryani, Maria Helena & Hana Anjani. “Penerapan Etika dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan”. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Seni, Sains dan Sosial Humanioral* Vol. 1 No.2 November 2023
- Senge, P.M. *The Fifth Discipline: The Art and Practice Of The Learning Organization*. Dubleday. 1990
- Sesady, Muliati. *Ilmu Akhlak*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2023)
- Suhayib. *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih* (Banyumas: Rizquna, 2022)
- Syakhrani, Abdul Wahab.”Perkembangan Pemikiran dalam Akhlak Islam”. *Cross-Border* Vol.6 No.1 Januari-Juni 2023
- Talibo, Ishak & Faradillah Hasan. “Filsafat Akhlak dalam Koteks Pemikiran Etika Modern”. *Potret Pemikiran* Vol 24 No.1 2020
- Vera, Susanti & R. Yuli A. Hambali.”Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan”. *Jurnal Penelitian Ushuluddin* Vol.1 No.2 april 2021
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Formulasi Teori Mashlahah dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer”. *Jurnal Istibath* Vol.12 No.1 Desember 2013